

# **KENDALA DAN KARAKTERISTIK MENYIMAK**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia



Disusun Oleh :

Devi Gusita 20161101013

Dianis Safitri 20161101043

Miftahul Zannah 20161101055

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)**

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL CITRA RAYA**

**2018**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Makalah yang berjudul “Kendala dan Karakteristik Menyimak”. Penulisan Makalah ini bertujuan sebagai bahan referensi dan juga untuk memenuhi tugas mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia. Kami berterimakasih kepada :

1. Bapak Dr.Ir.Arief Kusuma Among Praja, MBA selaku rektor Universitas Esa Unggul.
2. Ibu Dr. Rokiah Kusumapradja,SKM,MHA selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Ezik Firmansyah, M.Pd selaku dosen mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia Kami juga berterimakasih kepada kedua orang tua kami yang selalu memberi semangat kepada kami dalam menyelesaikan segala tugas-tugas perkuliahan kami.

Harapan kami semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis meyakini bahwa makalah ini belum sempurna oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan makalah berikutnya.

Tangerang, 19 Maret 2018

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk social hubungannya dengan manusia sebagai makhluk social terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Dalam kehidupan semacam terjadinya interaksi dan komunikasi baik dengan alam lingkungan sesamanya maupun dengan tuhan. Dalam proses interaksi dan komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, produktif, dan reseptif apresiatif yang mana salah satunya unsurnya adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami pesan, ide, serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan Mendengarkan dan menyimak merupakan salah satu bagian terpenting di dalam berkomunikasi dengan orang lain tanpa mendengar dan menyimak tidak adanya timbul interaksi sesama individu dan bahkan hal tersebut dapat mengganggu dalam berkomunikasi jika salah satu tersebut tidak ada. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari mendengar dan menyimak. Apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dituntut untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui media, seperti radio, televisi, dan internet, maupun melalui tatap muka secara langsung Jadi mendengar dan menyimak adalah sesuatu yang saling berhubungan erat satu dengan lainnya oleh karena kita harus mengetahui apa itu mendengar dan menyimak.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kendala dalam menyimak dapat terjadi ?
2. Mengapa kendala menyimak sangat berpengaruh ?

### **1.3 Tujuan Masalah**

1. Siswa dapat mengetahui kendala-kendala dalam menyimak
2. Siswa mampu menjelaskan karakteristik dalam menyimak yang sangat berpengaruh

## **Bab II**

## Pembahasan

### **A. Aneka Kendala Menyimak Efektif**

Walaupun kita berusaha sekuat daya untuk meningkatkan diri kita menjadi seorang penyimak

Berikut ini kita mencoba memperbincangkannya satu per satu.

- 1) **Keegoisentrisme**. Sifat mementingkan diri sendiri, sifat egosentris, yang memutuskan segala sesuatu pada diri sendiri, mungkin saja merupakan cara hidup bagi sementara orang dalam kondisi temporer saja. Orang yang egosentris tidak akan dapat bergaul dengan orang banyak dengan baik. Dia lebih senang didengar orang daripada mendengarkan pendapat orang. Walaupun dia menyimak orang lain, maksudnya tiada lain demi kepentingan diri sendiri saja. Sifat yang seperti ini jelas misalnya sifat tukang obral di kaki lima, berbicara lancar memikat hati para pembeli, ingin disimak oleh orang banyak, tetapi mungkin saja tidak menyimak para pembeli apalagi memikirkan mereka; yang penting meraih uang kembali.
- 2) **Keengganan ikut terlibat**. Keengganan menanggung risiko jelas menghalangi kegiatan menyimak. Keterlibatan diri adalah salah satu di antaranya. Menyimak adalah salah satu kegiatan yang mau tak mau harus melibatkan diri dengan pembicara. Bagaimana seseorang dapat menjadi penyimak yang baik kalau dia enggan, takut ikut terlibat, atau tidak mau melibatkan dirinya dengan pembicara dan para penyimak lainnya. Berbicara dan menyimak saling berhubungan erat. Dalam suatu pembicara, misalnya diskusi, seminar, dan simposium, justru keterlibatan para partisipanlah yang dituntut; keterlibatan para penyimaklah yang diharapkan. Tanpa keterlibatan mereka, tanpa mendekatkan diri mereka pada pembicara beserta materi ujarannya, kegiatan itu tidak akan berhasil. Jadi, sebenarnya adalah suatu kontradiksi bila ada penyimak yang enggan terlibat dalam kegiatan yang justru menuntut keterlibatan. Aneh, orang yang mau mandi, tetapi enggan atau tidak mau basah! Keengganan ikut terlibat dengan orang lain memang merupakan suatu kendala atau penghalang kegiatan

menyimak yang efektif. Yang menjadi masalah sekarang, mengapa orang enggan terlibat? Mungkin ada beberapa alasan, antara lain:

- (a) Keterlibatan memancing reaksi yang spontan, yang kadang-kadang tidak bisa diramalkan atau diatur sejak dini.
- (b) Kesan pribadi atau idola kita mungkin saja terancam atau memalukan.
- (c) Kebebasan ikut terlibat mengandung pula kebebasan untuk menemui kegagalan.
- (d) Keterlibatan jelas menuntut dan memerlukan tenaga dan daya tahan.

3) **Ketakutan akan perubahan.** “Segala berubah, tidak ada yang tetap. *Pantai Rei!*” kata filsuf Herakleitos. Kalau kita benar-benar menyimak seseorang, pada dasarnya kita ingin mempelajari sesuatu. Pokoknya ingin belajar! Belajar berarti mengubah diri dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu mungkin perlu kita mempertanyakan beberapa pendapat yang kita miliki dan juga cara-cara kita melakukan sesuatu. Hal ini mungkin membingungkan dan menggusarkan kita. Demikianlah, tak jarang kita menantang untuk tidak mempelajari sesuatu, tetapi justru mencoba mengubah pandangan seseorang. Harus kita ingat bahwa kalau “saya benar dan kamu salah” merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh orang-orang yang mengikuti suatu konversasi atau diskusi, jelad kegiatan menyimak tidak akan berjalan baik, tidak akan memperoleh hasil yang baik. Perubahan dapat saja terjadi, tetapi perubahan yang kita harapkan adalah perubahan yang membawa keinginan. Mengapa kita harus menyiksa diri menyimak orang lain kalau kita sudah tau pasti “segala sesuatu”? orang yang takut akan perubahan, takkan bisa menjadi penyimak efektif. Kalau mau jadi penyimak yang baik, jangan takut dan harus rela mengubah pendapat bila perlu. Jadi, dengan perkataan lain, dalam berdiskusi atau bertanya-jawab, kita harus mempunyai sikap terbuka, tidak ada ketakiutan bertukar pikiran dengan orang lain; bahkan bila perlu, kita harus berani mengubah dan menukar pendapat sendiri kalau memang ada pendapat atau gagasan partisipan lainnya yang lebih unggul, lebih dapat diandalkan. Orang yang takut akan perubahan tidak akan dapat mengalami kemajuan, karena dia sendiri hidup dalam suasana yang selalu berubah. Ikutilah dan manfaatkanlah perubahan itu.

- 4) **Keinginan menghindari pernyataan.** Malu bertanya sesat di jalan. Kalau isi peribahasa ini kita maklumi benar-benar, tidak ada alasan bagi kita semua untuk menghindari atau tidak mau menjawab pertanyaan orang lain. Dapat memberi jawaban atau penjelasan atas pertanyaan orang lain, berarti kita telah membantu dia. Mungkin saja dalam suatu diskusi ada yang berkata kepada kita: “saya belum memahami apa yang anda kemukakan itu. Dapatkah anda menjelaskannya?” ini menunjukkan bahwa dia benar-benar menyimak ujaran kita. Hargai dan berilah penjelasan yang lebih terinci bagi pernyataan orang itu. Keinginan menghindari pertanyaan, dengan alasan takut nanti salah menjawab yang diberikan akan memaklumkan, jelas merupakan kendala dalam kegiatan diskusi kegiatan berbicara dan menyimak. Kondisi internal seperti ini harus diperbaiki kalau memang kita ingin menjadi penyimak yang efektif.
- 5) **Puas terhadap penampilan eksternal.** Pada saat kita mengemukakan suatu pendapat, kita melihat partisipasi mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Kalau kita terus merasa puas dengan tanda simpatik dan pengertian seperti itu, kita akan gagal menyimak lebih intensif lagi untuk melihat kalau-kalau pengertian itu memang benar-benar wajar. Harus kita ingat benar bahwa, “angguk itu tidak selamanya menyatakan persetujuan”. Ada saja orang yang justru mengangguk sekalipun dia tidak mengerti yang disinkannya itu. Ini merupakan suatu sifat munafik, memang! Ini menunjukkan bahwa dia adalah penyimak yang gagal. Mengangguk demi gengsi, bukan demi pemahaman atau pengertian yang mantap. Penyimak yang baik adalah dapat melihat yang tersirat dibalik yang terucap. Untuk sekadar menjaga gengsi, sering kita lihat dalam diskusi atau seminar, seorang partisipan yang merupakan seorang penyimak, menginterupsi pembicara atau ujaran seorang lalu mengemukakan pertanyaan atau pendapat, dan dia merasa puas karena telah mengetahui maksud pembicara. Nah, orang dapat kita golongan ke dalam tipe penyimak yang jelek karena dia lekas merasa puas terhadap penampilan eksternal. Sifat lekas merasa puas terhadap penampilan eksternal, jelas merupakan suatu kendala

atau rintangan dalam kegiatan menyimak. Sifat yang jelek ini merupakan penghalang bagi orang yang ingin menjadi penyimak efektif.

- 6) **Pertimbangan yang prematur.** Kalau ada sesuatu yang prematur, ini merupakan suatu yang tidak wajar. Singkatnya, prematur itu tidak wajar. Sering kita dengar ada orang yang berkata, “oh, saya sudah tahu apa yang dia maksudkan itu”, dalam suatu diskusi atau seminar. Ucapan tersebut mengimplikasikan atau merupakan ciri bahwa orang tersebut tidak ingin menyimak ujaran pembicara. Penyimak yang bertipe ini mungkin saja menyamaratakan semua pembicara. Segala sesuatu yang akan diutarakan para pembicara telah diketahui oleh penyimak yang mempunyai “pertimbangan dan keputusan prematur” ini. Kasihan orang bertipe ini, dia tersiksa dan menyiksa diri sendiri. Dia merupakan contoh penyimak yang jelek, dan sifat seperti ini justru menghalangi menjadi penyimak yang efektif.
- 7) **Kebingungan semantik.** Secara singkat dapat dikatakan bahwa semantik adalah suatu ilmu yang menelaah perbedaan konotasi dan denotasi kata-kata, ilmu yang menelaah makna kata-kata. Perlu kita ingat bahwa dalam ujaran, makna suatu kata akan berubah sesuai dengan intonasi. Intonasi atau tekanan yang berbeda jelas menimbulkan konotasi yang berbeda pula. Maka, suatu kata turut ditentukan oleh situasi dan lingkungan pemakaian kata tersebut. Dalam ujaran hal ini dapat dilihat lebih jelas lagi. Jelasnya, makna suatu kata bergantung pada individu yang memakainya dalam situasi tertentu dan waktu tertentu. Nah, kalau seorang penyimak tidak memahami hal ini, dia akan kebingungan mengartikan kata-kata yang dipakai oleh pembicara. Kebingungan semantik ini jelas merupakan kendala serius bagi seorang penyimak. Bagaimana mungkin seorang menyimak dengan baik, dapat menangkap, menyerap, memahami, apalagi menguasai isi ujaran, kalau dia tidak memahami makna kata-kata atau wacana yang digunakan oleh pembicara. Seorang yang ingin, menjadi penyimak yang efektif harus mempunyai kosa kata yang memadai.



